

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui adalah proses pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir sampai usia 2 tahun. Masa menyusui memerlukan asupan gizi yang baik dan seimbang agar dapat menghasilkan ASI yang baik mutu dan jumlahnya bagi bayi (Hidajati, 2012). ASI merupakan makanan utama dan baik bagi bayi baru lahir hingga usia 6 bulan karena mengandung zat gizi serta dapat memberikan daya imunitas secara alami (Handayani, 2008). Ibu menyusui membutuhkan asupan gizi yang lebih besar daripada wanita normal dan lebih tinggi daripada saat hamil (Sumanto, 2009). Ibu dengan gizi baik dapat memberikan ASI \pm 600 ml pada bulan pertama, 700-750 ml pada bulan ketiga dan 750-800 ml pada bulan keempat kemudian berkurang tergantung isapan bayi. Ibu dengan gizi kurang akan memberikan ASI sekitar 500-700 ml pada enam bulan pertama dan 400-600 ml pada enam bulan kedua kemudian 300-400 ml pada tahun kedua (Bahiyatun, 2009).

Komposisi ASI dapat dipengaruhi oleh nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu selama menyusui (Eidelman, 2005). Makanan yang dikonsumsi ibu yang tidak mengandung zat gizi yang cukup akan mengakibatkan kelenjar-kelenjar air susu dalam payudara ibu tidak dapat bekerja dengan sempurna sehingga akan mempengaruhi produksi ASI (Sumarah, 2009). Unsur gizi dalam 1 liter ASI setara dengan unsur gizi yang terdapat dalam 2 piring nasi ditambah 1 butir telur, maka diperlukan kalori yang setara dengan jumlah kalori yang diberikan 1 piring nasi untuk membuat 1 liter ASI. Ibu menyusui dapat menghasilkan 1 liter ASI dengan mengkonsumsi makanan tambahan yaitu setara dengan 3 piring nasi dan 1 butir telur (Roesli, 2000).

Ibu menyusui membutuhkan asupan gizi yang lebih besar daripada saat hamil. Ibu menyusui memerlukan kalori yang lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan kalori saat hamil yang hanya 300 kalori (Sumanto, 2009). Kebutuhan vitamin, mineral, kalsium dan zat besi juga meningkat selama menyusui sehingga

untuk memenuhi kebutuhan gizinya ibu menyusui dapat mengonsumsi susu. Susu baik dikonsumsi oleh ibu menyusui karena mengandung DHA, omega 3 dan 6, asam folat, kalsium, vitamin dan zat besi untuk meningkatkan jumlah cairan dan mineral bagi tubuh (Indivara, 2009).

Susu yang sering dikonsumsi oleh ibu menyusui yang terdapat di pasaran adalah produk susu sapi. Susu sapi memiliki manfaat yang baik bagi ibu menyusui karena dapat memenuhi kebutuhan kalsium ibu, namun susu sapi yang dikonsumsi oleh ibu selama menyusui dapat mengakibatkan reaksi alergi pada bayi karena komponen dalam susu sapi tersebut akan diekskresikan ke dalam ASI yang akan diminum oleh bayi (Sumanto, 2009; Hill, et al. 2005). Komponen protein yang mengakibatkan reaksi alergi adalah protein kasein dan whey yang ada di dalam susu sapi. Sistem kekebalan tubuh bayi akan melawan protein yang terkandung dalam susu sapi tersebut sehingga muncul gejala-gejala sebagai reaksi alergi (Muscari, 2005; Salvatore & Vandeplas, 2002).

Selain itu tingkat konsumsi susu sapi dan produk olahannya pada ibu menyusui juga dapat memicu reaksi alergi karena semakin banyak protein susu sapi yang dikonsumsi oleh ibu menyusui maka semakin banyak pula kandungan protein yang ada di air susu ibu yang nantinya dikonsumsi oleh bayi. Sesuai yang dijelaskan oleh Roesli (2008) menyebutkan bahwa semakin banyak makanan yang dikonsumsi ibu menyusui maka semakin banyak pula kandungan gizi pada air susu ibu itu sendiri. Maka dari itu apabila bayi lebih banyak menyerap protein susu sapi dari ASI kemungkinan reaksi alergi pada bayi juga semakin besar.

Angka kejadian alergi susu sapi pada bayi yaitu sekitar 0,3%-7,5% dengan 82% gejala yang dilaporkan pada usia 4 bulan. Angka kejadian alergi susu sapi terjadi sekitar 12% pada bayi dengan orang tua yang tidak memiliki riwayat atopi, 20% pada salah satu orang tua yang atopi, 30% pada saudara yang atopi, 43% pada kedua orang tua yang atopi dan 72% pada kedua orang tua yang memiliki riwayat atopi. Reaksi alergi terhadap protein susu sapi pada bayi yang minum ASI dilaporkan sebanyak 0,5% dan alergi susu sapi pada bayi dapat dimanifestasikan pada semua sistem organ tubuh dan terbanyak pada sistem gastrointestinal sekitar 50%-60% (Salvatore & Vandenplas, 2002).

Alergi susu sapi juga dapat mengakibatkan refluks gastroesofagus. Kejadian ini dilaporkan sekitar 15%-21%. Prevalensi alergi susu sapi pada bayi yang minum ASI eksklusif adalah 0,37% dari 1,9% populasi yang menderita alergi susu sapi (Salvatore & Vandenplas, 2002).

Oleh karena itu ibu menyusui yang mengkonsumsi susu sapi selama periode menyusui harus waspada jika bayi nya mengalami alergi akibat protein susu sapi dan ibu menyusui bisa mengganti susu sapi dengan sumber protein lain yang dapat memenuhi kebutuhan gizi (Sumanto, 2009). Jika bayi yang mengalami regurgitasi akibat reaksi alergi susu sapi maka tidak perlu berhenti untuk minum ASI secara eksklusif, namun para ibu yang harus lebih teliti dalam memilih makanan atau minuman serta membatasi dan mengurangi konsumsi makanan atau minuman yang mengandung alergen termasuk susu sapi selama periode menyusui untuk mencegah alergi pada bayi (Wong, et al. 2008).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi susu sapi pada ibu menyusui dapat mengakibatkan terjadinya reaksi alergi pada bayi usia 0-6 bulan yang dapat mengakibatkan tumbuh kembang anak terganggu. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Konsumsi Susu Sapi dan Produk Olahannya pada Ibu Menyusui” di wilayah Desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Identifikasi Konsumsi Susu Sapi dan Produk Olahannya pada Ibu Menyusui”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Konsumsi Susu Sapi dan Produk Olahannya pada Ibu Menyusui di wilayah Desa Ngabab Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran jumlah dan jenis konsumsi susu sapi dan produk olahannya pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan yang terjadi di Desa Ngabab Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa untuk lebih memahami terkait identifikasi konsumsi susu sapi dan produk olahannya pada ibu menyusui.

1.4.2 Bagi Perawat

Penelitian ini dapat memberikan masukan pada perawat dalam pengembangan intervensi-intervensi apa saja yang dapat mengurangi angka terjadinya regurgitasi dengan melihat identifikasi regurgitasi bayi usia 0-6 bulan.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan keperawatan sebagai bahan kajian bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.4 Bagi Ibu Menyusui

Memberikan tambahan informasi kepada ibu menyusui pada bayi usia 0-6 bulan mengenai dampak mengkonsumsi susu sapi dan produk olahannya sehingga ibu menyusui lebih berhati-hati dan membatasi konsumsi susu sapi dan produk olahannya. Karena konsumsi susu sapi oleh ibu menyusui bisa berdampak negatif kepada bayi dan menimbulkan komplikasi yang tidak diinginkan.

1.4.5 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu menyempurnakan penelitian ini dikarenakan penelitian ini masih ada kekurangan.